

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyaknya ASI yang dikonsumsi bayi menentukan pertumbuhan dan perkembangan bayi, termasuk energi dan nutrisi lain yang terkandung di dalam ASI. ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk bertahan hidup selama 6 bulan pertama, termasuk hormon, antibodi, dan faktor imun anti-oksidan. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 menyebutkan, cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya 39%. Hal tersebut masih di bawah target WHO yaitu 50% cakupan ASI eksklusif (Sumaryanti et al., 2022).

Data Riskesdas tahun 2018 mengemukakan cakupan ASI eksklusif di Indonesia adalah 37,3% pada tahun 2014, 55,7% pada tahun 2015, 54% pada tahun 2016, 61,33% pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 terjadi penurunan yang signifikan dari 37,3%. Dibandingkan dengan target Kemenkes RI sebesar 80 persen, ASI eksklusif masih jauh dari target di tingkat Indonesia (Riskesdas, 2018). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, RI) pada tahun 2024 Status Cakupan ASI Eksklusif Nasional sebesar 74,7%, sedangkan di Jawa Tengah tahun 2022 sebesar 78,71%, tahun 2023 sebesar 80,20%, serta tahun 2024 sebesar 80,27% (BPS 2024).

Menyusui merupakan cara yang paling tepat dalam memberi bayi nutrisi ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Selain itu, menyusui

memiliki efek biologis dan psikologis yang unik pada kesehatan ibu dan anak. Zat anti infeksi yang terdapat dalam ASI membantu melindungi bayi dari penyakit (Sulymbona et al., 2021).

Permasalahan yang sering terjadi pada ibu menyusui yaitu puting lecet (*cracked nipple*), pembengkakan payudara, mastitis, puting nyeri (*sore nipple*), ASI tidak lancar, payudara membesar, saluran ASI terhambat (*obstruktif*), abses payudara dan anomali areola (*sink/level areola*). Masalah tersebut menjadi faktor penghambat bagi ibu menyusui dalam memberikan asi kepada bayinya (Rahmawati et al., 2025).

Bendungan air susu (*engorgement of the breast*) merupakan salah satu masalah menyusui pada masa nifas. Bendungan air susu terjadi karena penyempitan duktus laktiferi atau oleh kelenjar-kelenjar yang tidak dikosongkan dengan sempurna, atau karena kelainan pada puting susu. Keluhan yang dirasakan yaitu payudara bengkak, teraba keras, dan terasa panas sampai suhu badan meningkat (Purwanti & Dewi Pramanik, 2022)

Bendungan payudara terjadi ketika produksi air susu mulai meningkat, maka air susu didalam payudara menempati kapasitas alveoli untuk disimpan. Bila air susu tidak bergerak atau keluar dari alveoli maka akan terjadi overdistensi pada alveoli. Hal ini dapat mengakibatkan air susu mengeluarkan sel untuk meratakan dinding alveoli, menyebabkan permeabilitas alveoli meningkat sehingga terjadi bendungan asi (septiani 2022).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan bendungan ASI yaitu motivasi ibu untuk menyusui, perawatan payudara dan perlekatan payudara (Oktarida,

2022) Faktor lain yang dapat menyebabkan bendungan ASI yaitu metode yang salah dalam menyusui, puting susu terbenam, bayi tidak bisa menghisap puting serta aerola, ibu yang tidak menyusukan bayinya ataupun bayi yang tidak aktif menghisap. Diantara sebagian aspek pemicu tersebut bila tidak segera ditangani maka akan menyebabkan pembengkakan ASI pada payudara yang akan berdampak pada mastitis (Oriza, 2019).

Bendungan ASI dapat menyebabkan kesulitan dalam menyusui dan menyebabkan kekurangan ASI yang diperlukan bagi bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Dampak Bendungan ASI yang tidak teratasi bagi ibu yaitu mastitis dan abses payudara. Mastitis adalah keadaan dimana seorang ibu nifas mengalami peradangan pada bagian payudara yang disertai dengan kemerahan pada kulit dan puting payudara. Sedangkan abses payudara keadaan lanjutan dari setelah terjadi mastitis yang ditandai dengan adanya penimbunan nanah pada payudara ibu (Khaerunnisa et al., 2021).

Bendungan ASI dapat dicegah dengan melakukan tehnik menyusui yang benar, perawatan payudara (*breast care*) yang benar dan konseling untuk motivasi ibu dalam memberikan ASI kepada bayi, sehingga dengan teknik menyusui yang benar, perawatan payudara yang benar dan motivasi yang baik maka ASI akan keluar dengan lancar sehingga bayi mendapatkan ASI secara eksklusif sesuai kebutuhannya (Fitri, 2024).

Salah satu upaya untuk mencegah bendungan ASI dengan perawatan payudara atau *breast care*. Perawatan payudara bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran produksi ASI sehingga

memperlancar pengeluaran ASI. Rangsangan taktil saat perawatan payudara dapat menstimulasi hormon prolaktin dan oksitosin yang membantu bayi mendapatkan ASI (Gustirini, 2020).

Breast care atau Perawatan payudara merupakan upaya dalam perawatan khusus lewat pemberian rangsangan terhadap otot-otot buah dada ibu, dengan cara pengurutan atau masase diharapkan dapat memberikan rangsangan kepada kelenjar air susu ibu agar dapat memproduksi susu (Gustirini, 2021).

Peran yang sangat penting bagi bidan yaitu memberi tahu ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya karena ASI bisa memberi kekebalan tubuh, serta sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi karena dalam penelitian dijumpai kenyataan bahwa terjadi banyak penyulit pada bayi yang sejak awal mempergunakan susu formula yaitu terjadinya penyakit diare dan tumbuhkembang yang kurang memuaskan. Dan peran ibu maupun masyarakat bisa mencegah terjadinya infeksi payudara, karena yang selama ini terjadi masyarakat masih menganggap bahwa perawatan payudara itu kurang penting. Masyarakat menganggap bahwa bendungan ASI ini perlu di teliti karena selama ini masyarakat menganggap bahwa bendungan ASI hanya masalah biasa pada ibu yang sedang menyusui atau dalam bahasa jawa di sebut ngrangkai (Maritalia, 2022).

Faktor yang menyebabkan seorang ibu tidak melakukan perawatan payudara yaitu kurangnya informasi dari tenaga kesehatan mengenai manfaat perawatan payudara, adanya rasa takut, malas, ketersediaan waktu untuk

melakukan perawatan payudara selama hamil ataupun pada masa nifas dan kurangnya pengetahuan mengenai perawatan payudara. Pengetahuan tentang perawatan payudara sangat penting untuk lancarnya produksi ASI, kebersihan, dan kesehatan payudara. Seorang ibu dengan pengetahuan yang baik dan sikap mendukung maka akan menjadi dasar untuk melakukan perawatan payudara. Perawatan payudara akan berhasil bila ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang manfaat perawatan payudara (Rahmawati et al., 2025).

Pengetahuan tentang *postnatal breast care* adalah perawatan payudara yang dilakukan pada ibu postpartum. Perawatan payudara sangat penting dilakukan selama hamil sampai masa menyusui, hal ini karena payudara merupakan satu satunya penghasil ASI yang baru dilakukan sedini mungkin (Psiari & Umar, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Hety (2024) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap tentang perawatan payudara dalam mencegah kejadian bendungan asi pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Mojosari tahun 2024 didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian bendungan ASI di Klinik Almira Medika Sidoarjo ($p=0,035$). responden yang pernah mendapatkan informasi akan mempengaruhi pengetahuan betapa pentingnya perawatan payudara pada ibu nifas terhadap bendungan ASI.

Sejalan dengan hasil penelitian Indrayani et al. (2024) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan perawatan payudara pada ibu nifas dengan kejadian bendungan ASI Di Wilayah Puskesmas Sibanggor Jae

Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2019 ($p=0,009$). Didukung oleh penelitian (Wardani & Umar, 2023) ada hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara yang benar dengan kejadian bendungan ASI ($p=0,004$). Ibu nifas yang mempunyai pengetahuan yang baik cenderung akan melakukan perawatan payudara dibandingkan dengan ibu nifas yang mempunyai pengetahuan kurang.

Berdasarkan data di TPMB Ambarwati Dwi Rukmini pada tahun 2024 jumlah ibu nifas sebanyak 262 orang dan yang mengalami bendungan ASI sebanyak 74 ibu nifas. Pada bulan Januari-April 2025 ibu nifas yang berkunjung sebanyak 96 ibu nifas dan yang mengalami bendungan ASI sebanyak 28 ibu menyusui. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TPMB Ambarwati Dwi Rukmini menunjukkan bahwa hasil wawancara dengan 10 orang ibu nifas didapatkan 2 orang (20%) mengerti cara perawatan payudara dan 8 orang (80%) belum mengerti tentang perawatan yang ditunjukkan dengan tidak bisa menyebutkan pengertian perawatan payudara, manfaat perawatan payudara, dan tata cara melakukan perawatan payudara. Dari 10 ibu nifas didapatkan 6 orang (60%) mengalami bendungan ASI dan 4 orang (40%) tidak mengalami bendungan ASI.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Payudara Dengan Kejadian Bendungan ASI Di TPMB Ambarwati Dwi Rukmini Kebondalem Jambu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI di TPMB Ambarwati Dwi Rukmini Kebondalem Jambu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI di TPMB Ambarwati Dwi Rukmini Kebondalem Jambu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang perawatan payudara di TPMB Ambarwati Dwi Rukmini Kebondalem Jambu.
- b. Mengetahui gambaran kejadian bendungan ASI di TPMB Ambarwati Dwi Rukmini Kebondalem Jambu.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan asi di TPMB Ambarwati Dwi Rukmini Kebondalem Jambu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam penyusunan materi edukasi terkait determinan bendungan asi pada ibu menyusui. Temuan ini juga dapat menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan pemahaman komprehensif tentang faktor yang berhubungan dengan kondisi tersebut.

b. Bagi Penelitian

Studi ini diharapkan memperkaya referensi akademis bagi peneliti berikutnya, terutama yang menggunakan pendekatan metodologis berbeda guna mengeksplorasi lebih mendalam mengenai bendungan ASI pada ibu menyusui.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi TPMB Dwi Rukmini

Hasil penelitian dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang pelayanan kebidanan di institusi tersebut, terutama tentang hubungan pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI.

b. Bagi Bidan

Temuan ini diharapkan menjadi sumber informasi aktual bagi bidan dalam meningkatkan kompetensi klinis, khususnya hubungan

pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi tambahan dalam pengembangan kurikulum ilmu kebidanan, terutama pada kajian kesehatan ibu menyusui terkait bendungan ASI.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi mengenai hubungan pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI..